

BULETIN PENELITIAN

SERI : SOSIAL BUDAYA DAN HUMANIORA

ISSN 0215-174X

AGUSTUS 2008, VOL. 7 Edisi Khusus

Akreditasi SK No. 55/DIKTI/Kep/2005

Studi Kasus Kebertahanan Pertunjukan Patu di Bima

Ahmad Badrun dan
Rusdiawan

Indeks Kepercayaan Masyarakat Kota Makassar Pada Lembaga Negara, Sosial dan Ekonomi di Tahun 2006

A. Ahmad Yani

Analisis Permintaan-Penawaran Dana Petani Sawah di Sulawesi Selatan Suatu Penerapan Model Rumah Tangga Pertanian

A. Munarfah Mappu

Variabel Yang Mempengaruhi Return Saham Pada IPO BUMN di Bursa Efek Jakarta (BEJ) Tahun 1991-2004

Cepi Pahlevi

Desain Penguatan Kelembagaan Pemerintah Daerah dalam Peningkatan Efektifitas Pengeluaran dan Pelayanan Publik di Kabupaten Sidrap

Nursini, A. Amrullah,
Muhammad Yusri Zamhuri
dan Tawakkal

Pengetahuan Masyarakat Nelayan dan Strategi Pengelolaan Hutan Bakau di Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai

Rahmatullah

Sistem Administrasi Publik dan Manajemen Pembangunan Partisipatif di Jawa Timur

Soenyono

Pengelolaan Urusan Kesehatan Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat dalam Era Otonomi Daerah di Kabupaten Pangkep

Muhammad Farid

Perlindungan Hukum Terhadap Upah Pekerja Pada Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar

Mirdin Ahmad

Gender Dalam Novel "Ayat-Ayat Cinta" Karya Habiburrahman El-Shirazy Suatu Kritik Feminis

Sulastriningsih Djumingin

Rasionalisasi Tarif Berdasarkan Analisis Biaya Satuan, ATP, WTP dan FTP Sebagai Dasar Pemberian Subsidi Silang di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara

Amran Razak, Indar dan
Lisnawaty

Menyingkap Pertautan Akar Masalah Konflik Manusia vs Satwa Liar Sebagai Landasan Perancangan Strategi Kampanye Pelestarian Keanekaragaman Hayati di Kawasan Penyangga Taman Nasional Way Kambas-Lampung

Ida Nurhaidah, Agus
Seliawan, Gede A. B.
Wiranata dan Pairul Syah

Analisis Biaya Pengolahan Biji Kakao Fermentasi Pada Beberapa Tingkatan Teknologi

Muh. Ruslan Yunus

Analisis Yang Mempengaruhi Efek Akhir Pekan Terhadap Return Saham Lq-45

Cepi Pahlevi

Kebijakan Perbesaran di Indonesia Untuk Melindungi Petani dan Konsumen

Nindyantoro

Diterbitkan Oleh :

Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin

BULETIN PENELITIAN	Vol. 7 EDISI KHUSUS	HAL 1-191	MAKASSAR AGUSTUS 2008	ISSN 0215-174X
-----------------------	------------------------	-----------	--------------------------	-------------------

BULETIN PENELITIAN

ISSN

0215-174X

PENANGGUNG JAWAB

Syukri Himran

KETUA EDITOR

Muh. Imran Oemar

DEWAN EDITOR

Syafri Burhanuddin (BPPT), Rahmat Kentardjo Bachrun (ITB), Syamsir Abduh (UGM), Rahmat Abdullah (UI), M. Ramli Rahim (Unhas),
M. Alham Djabbar (Unhas), Salama Manjang (Unhas),
Herman Parung (Unhas)

SEKERTARIAT PELAKSANA

Baharuddin, M.R. Firmansyah, M. Rusydi Alwi, Asri Jaya

PENERBIT

Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin

ALAMAT EDITOR

Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10 Tamalanrea 90245
Telp./Fax. (0411) 548024

e-mail : lpunhas@indosat.net.id
teknologi-lph@yahoo.com

website : <http://www.unhas.ac.id/~lemlit>

Pembiayaan Melalui Rekening

PT. Bank Mandiri

No. Rek. 152 00 0553130 2. (a.n. M. Rusydi Alwi)

Buletin Penelitian Seri Teknologi terbit sejak tahun 2000, merupakan buletin hasil penelitian yang menyajikan artikel baik dari lingkungan Unhas maupun instansi lain. Setiap naskah yang dikirim ke Buletin Penelitian akan ditelaah oleh pakar berdasarkan bidangnya masing-masing. Buletin ini terbit dua kali setahun (Februari dan Agustus)

PENGANTAR

Buletin seri Sosial Budaya dan Humaniora merupakan jurnal yang telah terakreditasi yang memuat tulisan hasil penelitian dari para dosen/peneliti baik di dalam lingkungan Universitas Hasanuddin maupun dari instansi dan perguruan tinggi berbagai wilayah. Buletin ini diterbitkan 2 (dua) kali dalam setahun, yaitu Maret dan September.

Dengan terakreditasinya Buletin Penelitian Seri Sosial Budaya dan Humaniora, memacu minat serta antusias dari berbagai kalangan menulis berbagai hasil penelitian yang dilakukan untuk dimuat/diterbitkan dalam jurnal ini. Oleh karena banyaknya tulisan yang masuk ke redaksi dan semuanya telah lulus seleksi, maka selain penerbitan reguler, Tim Redaksi menerbitkan Edisi Khusus yang diharapkan dapat mengakomodir minat dan antusias yang sangat tinggi dikalangan dosen/peneliti, mengingat untuk sementara jurnal yang terakreditasi masih terbatas dan juga dalam menyambut HUT Proklamasi Republik Indonesia ke-63 pada tahun ini.

Buletin ini memuat 15 (lima belas) judul/tulisan dengan jumlah halaman sebanyak 191. Para penulis merupakan staf pengajar pada sejumlah perguruan tinggi negeri maupun swasta di berbagai universitas di Indonesia dan juga peneliti dari berbagai instansi.

Semoga penerbitan Edisi Khusus ini bermanfaat bagi semua kalangan.

Makassar, Agustus 2008
Penanggungjawab,

Prof. Dr. Pawennari Hijang, M.A.

GENDER DALAM NOVEL "AYAT-AYAT CINTA"
KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY
Suatu Kritik Feminis

GENDER IN THE NOVEL "AYAT-AYAT CINTA"
BY HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY
A Feminism Critic

Sulastriningsih Djumingin

Staf Pengajar Pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: memerikan persoalan-persoalan gender, memerikan kedudukan dan peran tokoh perempuan, memerikan pandangan, gagasan dan upaya tokoh perempuan, memerikan kesetaraan gender oleh para tokoh. Metode penelitian: Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian berupa penelitian kepustakaan atau library research. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dan pencatatan. Teknik analisis data adalah analisis content (isi) dengan prespektif feminisme. Variabel dan desain penelitian berupa persoalan-persoalan gender dalam novel "Ayat-ayat Cinta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tidak ada persoalan gender dalam novel Ayat-ayat Cinta, (tidak ada marginalisasi perempuan, tidak ada subordinasi perempuan, tidak ada beban kerja, dan tidak ada kekerasan terhadap perempuan), Pandangan dan gagasan tokoh perempuan dan laki-laki mengacu pada ajaran-ajaran Islam dan sunnah nabi, kedudukan dan peran tokoh perempuan dan tokoh laki-laki tidak mengalami ketimpangan, dan para tokoh dalam novel Ayat-ayat Cinta menampilkan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki seperti juga pada tuntunan ajaran-ajaran Islam. Saran-saran: (1) Perlu penelitian lanjutan terhadap novel-novel Islami pada umumnya dan karya Habiburrahman El Shirazy dalam aspek yang lain pada khususnya sehingga diperoleh data yang sebanyak-banyaknya tentang keunikan novel islami tersebut, (2) Novel-novel yang ditransfer ke dalam film sebaiknya ditampilkan sesuai pesan dan dklarifikasi serta diseleksi dari segala bidang kehidupan, (3) Kalau memungkinkan pembuatan film novel-novel Islami merupakan ajang dakwah untuk mengimbangi film-film sekuler lainnya yang kini telah dirisaukan oleh masyarakat Indonesia, dan (4) Pemerintah Indonesia segera mungkin memotivasi generasi muda untuk berkarya dalam novel-novel Islami tersebut. Misalnya, mengadakan lomba menulis cerpen, puisi, novel yang bernuansa Islami.

Kata kunci : Gender, novel dan feminis.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk: memerikan persoalan-persoalan gender, memerikan kedudukan dan peran tokoh perempuan, memerikan pandangan, gagasan dan upaya tokoh perempuan, memerikan kesetaraan gender oleh para tokoh. Metode penelitian: Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian berupa penelitian kepustakaan atau library research. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dan pencatatan. Teknik analisis data adalah analisis content (isi) dengan prespektif feminisme. Variabel dan desain penelitian berupa persoalan-

persoalan gender dalam novel "Ayat-ayat Cinta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tidak ada persoalan gender dalam novel Ayat-ayat Cinta, (tidak ada marginalisasi perempuan, tidak ada subordinasi perempuan, tidak ada beban kerja, dan tidak ada kekerasan terhadap perempuan), Pandangan dan gagasan tokoh perempuan dan laki-laki mengacu pada ajaran-ajaran Islam dan sunnah nabi, kedudukan dan peran tokoh perempuan dan tokoh laki-laki tidak mengalami ketimpangan, dan para tokoh dalam novel Ayat-ayat Cinta menampakan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki seperti juga pada tuntunan ajaran-ajaran Islam. Saran-saran: (1) Perlu penelitian lanjutan terhadap novel-novel Islami pada umumnya dan karya Habiburrahman El Shirazy dalam aspek yang lain pada khususnya sehingga diperoleh data yang sebanyak-banyaknya tentang keunikan novel islami tersebut, (2) Novel-novel yang ditransfer ke dalam film sebaiknya ditampilkan sesuai pesan dan dklarifikasi serta diseleksi dari segala bidang kehidupan, (3) Kalau memungkinkan pembuatan film novel-novel Islami merupakan ajang dakwah untuk mengimbangi film-film sekuler lainnya yang kini telah dirisaukan oleh masyarakat Indonesia, dan (4) Pemerintah Indonesia segera mungkin memotivasi generasi muda untuk berkarya dalam novel-novel Islami tersebut. Misalnya, mengadakan lomba menulis cerpen, puisi, novel yang bernuansa Islami.

Key words : Gender, novel and feminism.

PENDAHULUAN

Karya sastra yang ditulis oleh sastrawan tidak saja mengungkapkan perasaannya. tetapi juga memuat realitas dalam kehidupan manusia. Tema-tema tentang wanita pun banyak ditampilkan oleh pengarang seiring dengan gerakan wanita untuk mendapatkan hak-haknya. Gerakan ini disebut gerakan feminisme atau gerakan kritik sastra feminis.

Semangat emansipasi wanita itu sarat dengan gagasan-gagasan terhadap nasib wanita Indonesai pada zamannya. Fenomena tersebut tergambar dalam novel-novel Balai Pustaka (Djumingin, 2002) maupun novel masa kini tahun 80-an sampai 2000-an (Djumingin, 2007).

Di samping itu, citra wanita yang ditampilkan oleh pengarang dalam karya-karyanya tersebut, juga tampak pada realitas kehidupan seperti yang terjadi di Makassar. Sehubungan dengan hal ini Sulastriningsih Djumingin (2003) mengkaji tentang Hubungan antara pendidikan, agama, ekonomi, sosial budaya, dan hukum terhadap kekerasan suami terhadap istri. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi prestasi istri

dalam agama dan sosial budaya, maka semakin tinggi pula kekerasan suami terhadap istri dibidang psikhis. Begitu pula, semakin rendah prestasi istri pada tingkat pendidikan, ekonomi, dan hukum semakin tinggi pula kekerasan suami terhadap istri dibidang fisik. Dengan demikian, kekerasan suami terhadap istri berada pada semua tingkatan sosial. Hanya saja, kekerasan terselubung lebih dimiliki oleh istri yang berprestasi.

Dalam kaitannya dengan masalah sosial kemasyarakatan, gender menjadi salah satu isu pengkajian sastra Indonesia. Dharma (2002) mengatakan bahwa konsep bahwa gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor sosial maupun budaya sehingga dapat mempengaruhi peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan dalam berbagai sektor kehidupan. Jika pembicaraan mengarah kepada sifat perempuan, maka muncullah istilah feminisme. Istilah ini membawa dampak terhadap berbagai kajian, misalnya peran perempuan dalam politik, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan sebagainya. Dengan begitu, muncullah berbagai kajian dan penelitian

yang berkaitan dengan masalah gender, khususnya kefemininan, pra peneliti lebih mengkaji dan meneliti tentang kefemininan dan keadilan perempuan dalam seluruh perilaku kehidupan manusia.

Penelitian sastra yang berprespektif feminis merupakan upaya pemahaman kedudukan dan peranan perempuan dalam karya sastra. Pada umumnya penempatan tokoh-tokoh sentralnya perempuan. Untuk itu, perlu diungkapkan kedudukan dan peran yang dimainkan oleh tokoh utama karya-karya tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihastuti dan Suharto (2002) yang mengatakan bahwa penelitian sastra yang berperspektif feminis dilakukan atas dasar asumsi-asumsi, yaitu: (1) penelitian karya sastra itu mengetahui ketimpangan kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam karya sastra tersebut, (2) penelitian sastra pun dapat dilakukan untuk mengetahui apakah tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia lebih tinggi dari tokoh laki-laki?, (3) apakah hubungan antara perempuan dengan laki-laki dalam karya sastra hanyalah merupakan hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial-ekonomi belaka? (4) apakah perubahan analisis dan metodologi dalam penelitian sastra berperspektif feminis mempunyai relevansi dengan penelitian sosial yang berorientasi feminisme yang dapat mengungkapkan realitas perempuan? (5) apakah masih banyak pembaca sastra menganggap bahwa kedudukan dan peran perempuan lebih rendah daripada laki-laki dalam karya sastra Indonesia? Dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada, maka hanya ada beberapa hal saja yang akan dikaji dari kelima pertanyaan di atas.

Ketimpangan-ketimpangan gender dan munculnya persoalan-persoalan gender perempuan yang ditampilkan oleh kebanyakan pengarang dalam novel-novel

tersebut disebabkan antara lain oleh kesalahfahaman dalam menafsirkan ajaran-ajaran Tuhan. Padahal, dalam ajaran-ajaran Islam jelas dikemukakan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di atas bumi ini untuk melaksanakan kemaslahatan seluruh umat manusia, baik perempuan maupun laki-laki. Laki-laki dan perempuan sama di mata Tuhan, yang membedakannya hanyalah ketakwaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui gambaran gender yang ditampilkan pengarang dalam novel-novel yang bernuansa Islami, khususnya novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El shirazy.

Masalah penelitian ini adalah: (1) Persoalan gender apa saja yang terkandung dalam novel karya "*Ayat-ayat Cinta*" karya Habiburrahman? (2) Bagaimanakah kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam novel "*Ayat-ayat Cinta*" karya Habiburrahman? (3) Bagaimanakah pandangan, gagasan dan upaya tokoh perempuan dalam novel-novel "*Ayat-ayat Cinta*" karya Habiburrahman? dan (4) Bagaimana kesetaraan gender oleh para tokoh dalam novel "*Ayat-ayat Cinta*" karya Habiburrahman?

Ada tiga teori yang perlu dikaji untuk menunjang penelitian tersebut, yaitu:

Pengertian Gender

Kata gender sering diartikan sebagai perbedaan laki-laki, perempuan, atau perbedaan jenis kelamin (Dharma, 2002). Namun, dalam perkembangannya gender dipakai dalam pengertian yang semakin luas. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa gender itu dipakai secara sosiologis, maka akan melahirkan pengertian yang meluas pula. Hussein (dalam Bhasin 2003), mengatakan bahwa gender merujuk kepada definisi sosial budaya dari laki-

laki dan perempuan, cara masyarakat membedakan laki-laki dan perempuan serta memberikan peran sosial kepada mereka.

Berdasarkan pengertian yang sempit di atas, maka dapat diketahui bahwa gender berarti perbedaan jenis kelamin. Artinya, gender mencakup jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Namun, akhir-akhir ini pemakaian istilah gender untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara sosiologis. Hal ini dimungkinkan karena kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat belum mendapat tempat yang setara dengan laki-laki. Dengan begitu, sosiologis akan memberikan pretensi yang mengarah kepada cara masyarakat membedakan perempuan dan laki-laki atas kedudukan dan peran yang dimainkannya.

Bila kita menengok sejarah perkembangan perempuan Indonesia pada tahun 1990-an, dengan menggunakan dua cara pengukuran, yaitu *Gender-Related Development Index* (GDI) atau indeks pembangunan yang bertalian dengan gender dan *Gender empowerment Measure* (GEM) atau pengukuran pemberdayaan gender menunjukkan bahwa perbedaan antara perempuan dengan laki-laki di Indonesia sangat mencolok karena dari 130 negara yang diukur pada tahun 1992 dengan GDI Indonesia menempati urutan ke-68. Dalam tingkat ASEAN saja, Indonesia berada di urutan terbawah, Filipina pada urutan 64, Malaysia berada pada urutan 38. Thailand berada pada urutan 33, dan Singapore berada pada urutan 28. Dengan ukuran GEM pun, Indonesia tetap berada pada urutan terbawah. Negara-negara ASEAN yang lain yang berada pada urutan lebih di atas, yaitu Thailand berada pada urutan 54, Malaysia urutan 49, Singapore urutan 35, dan Filipina urutan 28.

Menurut laporan dari *Human Development Report* 1995 (HDR 1995) yang diterbitkan oleh UNDP pada pertengahan tahun 1995, baik dengan pengukuran GDI maupun pengukuran GEM terlihat seperti berikut ini. Dengan pengukuran GDI dalam empat komponen, Indonesia yang berada pada urutan ke-68 dengan perolehan nilai 0,591 (Tan, 1997). Keempat komponen pengukuran itu memberikan perbandingan antara perempuan dengan laki-laki, sebagai berikut: (1) pada bagian penghasilan yang diperoleh, perempuan dengan persentase 25,3% sedangkan laki-laki dengan persentase 74,7%; (2) pada bagian harapan hidup, perempuan dapat mencapai 64,5 tahun sedangkan laki-laki hanya mencapai 61,0 tahun, (3) pada bagian melek huruf, perempuan dewasa mencapai 76,4% sedangkan laki-laki dewasa mencapai 63,5%; dan (4) nilai yang diperoleh bagi perempuan mencapai 0,591 lebih dekat dengan nilai 1.

Dengan pengukuran GEM pun Indonesia berada pada urutan terbawah pada Negara se-ASEAN. Pengukuran GEM dengan keempat komponennya tersebut dirinci sebagai berikut; (1) persentase perempuan dalam parlemen adalah 12,2%; (2) persentase perempuan dalam kedudukannya sebagai administrator dan manajer sebesar 6,6%; (3) persentase perempuan sebagai profesional dan pekerja teknis mencapai 40,8%; dan (4) bagian dari penghasilan yang diperoleh perempuan mencapai 25,3%. Berdasarkan pengukuran, GEM data yang hanya perempuan saja (Tan, 1997). Data ini merupakan hasil pengukuran tahun 1992, mungkin saja telah mengalami perubahan. Namun demikian, peneliti tidak dapat memberikan data yang paling mutakhir dari hasil pengukuran baik dengan GDI maupun dengan pengukuran GEM.

Perbedaan Gender dan Seks

Dharma (2002) mengatakan bahwa konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya sehingga lahir beberapa tanggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial budaya atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sebaliknya, perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Namun demikian, sifat-sifat di atas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu dan dapat pula berubah dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Akan tetapi, lain halnya dengan konsep seks, Dharma (2002) mengatakan bahwa seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jenggot, berkumis dan berjanggut, memproduksi sperma, dan sebagainya, sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran-saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki alat vagina, mempunyai alat menyusui dan sebagainya. Kita pun menyadari bahwa akhir-akhir ini sekelompok orang yang memiliki jenis kelamin yang samar-samar yang sering disebut waria atau wanita-pria. Sebenarnya mereka ini, secara biologis memiliki jenis kelamin yang jelas. Namun demikian, karena faktor gen dan lingkungan yang kadang dapat mendorong mereka ke arah jenis kelamin yang samar-samar tersebut.

Ruang Lingkup Kajian Gender

Pada umumnya kajian gender lebih banyak berhubungan dengan *ketidaksetaraan* dan *ketidakadilan* antara perempuan dengan laki-laki dalam berbagai kedudukan dan peran. Hal ini terbukti di dalam berbagai literatur tentang gender atau tentang perempuan lebih dominan pembahasannya tentang hal-hal seperti itu. Dharma (2002) mengatakan bahwa perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan. Ruang lingkup gender mencakup: (a) gender dan marginalisasi perempuan (pemiskinan), (b) Gender dan subordinasi perempuan (orang kedua), (c) Gender dan beban kerja (peran ganda dan tidak dinilai ekonomi), dan (d) gender dan kekerasan terhadap perempuan.

Konsep Tentang Novel

Istilah novel bersumber dari bahasa Belanda dan pula dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Belanda dibedakan roman dengan novel, sedang dalam bahasa Inggris hanya terdapat istilah novel yang meliputi: *short story* dan *long short story*. Dalam Sastra Indonesia, kita membedakan roman dengan novel. Meskipun terkadang sulit dibedakan. Sebagai contoh, dahulu *Belenggu* karya Armin Pane Angkatan Pujangga Baru disebut Roman. Namun, belakangan ini orang menyebutnya dengan istilah *novel*. Untuk itu, pada bagian ini perlu diuraikan beberapa konsep untuk menjelaskan uraian ini.

Istilah novel sering disamakan pengertianya dengan istilah roman. Kata novel berasal dari bahasa Italia, yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Sedangkan, istilah roman berkembang di Jerman, Belanda, Perancis dan bagian Eropa daratan lain. Berdasarkan asal muasal istilah tersebut, ada perbedaan antara novel dan roman, yakni novel lebih pendek dibanding dengan roman, tetapi

ukuran luasnya unsur cerita hampir sama (Sumardjo, 1992).

Tokoh dan Penokohan

Jones (1968) dan Sudjiman (1991) mengatakan bahwa penokohan dalam novel adalah penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita.

Dalam cerita rekaan (novel), tokoh cerita dapat dibedakan berdasarkan dua sudut pandang, yaitu: (1) berdasarkan cara menampilkannya, dan (2) berdasarkan peran atau fungsi dalam cerita. Pertama. Berdasarkan cara menampilkannya, maka tokoh dalam cerita rekaan dibedakan atas dua, yaitu (1) tokoh datar atau tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*), di mana tokoh ini bersifat statis, wataknya sedikit sekali digambarkan, bahkan tidak berubah dalam perkembangan lakuan. Forster (1970) mengatakan bahwa tokoh datar dalam cerita rekaan hanya disoroti pada satu segi, (2) tokoh bulat atau tokoh kompleks (*complex* atau *round character*), yaitu tokoh yang ditampilkan lebih dari satu segi watak, kepribadian, dan jati dirinya secara berganti-gantian. Bila dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena selain memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams, 1981; Nurgiyantoro, 1998 dalam Sugihastuti, 2002).

Kedua, berdasarkan peran atau fungsi tokoh dalam cerita, maka baik Sudjiman (1991) maupun Nurgiyantoro (1998) membagi tokoh cerita atas dua, yaitu: (1) tokoh sentral atau tokoh utama (*central character*, *main character*) yaitu tokoh yang memiliki intensitas keterlibatan yang tinggi di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita tersebut, (2) tokoh

bawahan atau tokoh tambahan (*peripheral character*) yaitu tokoh cerita yang memiliki kemunculan dan intensitas keterlibatannya di dalam cerita relatif rendah atau relatif kurang.

Tokoh sentral disebut protagonis dan tokoh bawahan disebut antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peran penting di dalam cerita. Penentuan tokoh protagonis didasarkan pada kriteria, sebagai berikut: (1) tokoh yang paling tinggi intensitas keterlibatannya di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, (2) tokoh protagonis berhubungan dengan semua tokoh yang ada di dalam cerita, (3) tokoh protagonis menjadi pusat sorotan di dalam cerita. Sebaliknya, tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penentang utama yang beroposisi dengan protagonis. Kriteria penentuan tokoh antagonis, sebagai berikut: 1) tokoh yang relatif kurang atau relatif rendah intensitas keterlibatannya di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, (2) tokoh antagonis tidak saling berhubungan dengan tokoh lain, kecuali tokoh protagonis (Sudjiman, 1991; Nurgiyantoro, 1998 dalam Sugihastuti, 2002).

Kritik Sastra Feminis

Sugihastuti dan Suharto (2002) mengatakan bahwa kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembangluasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Dalam perkembangannya, konsep feminisme terus berubah. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Amerika, gerakan feminisme diarahkan pada suatu isu yaitu untuk mendapatkan hak memilih (*the right to vote*). Setelah hak pilih diberikan pada tahun 1920, gerakan feminisme tenggelam. Kedudukan perempuan sampai pada tahun 1950-an tak pernah digugat, di mana perempuan

yang dianggap ideal adalah perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga meskipun pada saat itu sudah banyak perempuan yang bekerja di luar rumah.

Pada tahun 1960-an terutama setelah Betty Friedan menerbitkan bukunya *The Feminine Mystique* (1963) bersama pula dengan gerakan liberalisme lainnya, gerakan feminisme mendapatkan momentum. Gerakan feminisme menjadi suatu kejutan besar bagi masyarakat Amerika Serikat, karena gerakan ini memberikan kesadaran baru terutama bagi kaum perempuan, bahwa peran tradisional perempuan ternyata menempatkan perempuan pada posisi yang tak menguntungkan, yaitu subordinasi, marginalisasi, dan sebagainya.

Feminisme merupakan gerakan terorganisasi yang memperjuangkan hak dan kepentingan perempuan (Geofe, 1986 dalam Sugihastuti, 2002). Jika perempuan sederajat dengan laki-laki selama ini merupakan upaya gerakan feminisme. Ihromi (1984) menyebut hal ini sebagai otonomi perempuan. Dengan kata lain, feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri.

Kemunculan feminisme diawali dengan gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta penegakan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju (Moe-liono, 1993 dalam Sugihastuti, 2002). Orang yang menganut paham feminisme disebut feminis. Namun, perlu diketahui bahwa istilah feminisme tidak dapat diparalelkan begitu saja dengan istilah *feminim* sebab laki-laki yang feminis pun ada dan tidak harus berperilaku kefeminiman. Akan tetapi, banyaknya feminis laki-

laki juga dapat menimbulkan masalah. Ketika laki-laki menjadi seorang feminis dan memperjuangkan hak-hak perempuan, hal ini justru menjadi tanda bahwa perempuan memang masih merupakan makhluk yang perlu ditolong orang lain untuk mengentaskannya. Faruk (1997) mengatakan bahwa laki-laki memiliki otoritas dalam membicarakan perempuan dibandingkan dengan wanitanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sulit menghentikan subordinasi perempuan. Namun, Sugihastuti (2002) mengatakan bahwa untuk mengatasi hal ini dengan cara studi secara objektif tentang perempuan. Studi perempuan adalah studi sosial-budaya dan masalah perempuan adalah masalah laki-laki pula, dan masalah laki-laki pun akhirnya menjadi masalah perempuan.

Di sisi lain, Fakhri (1997) mengatakan bahwa feminisme merupakan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan. Sasarannya pun adalah memperjuangkan masalah kemanusiaan atau hak-hak kemanusiaan (Awuy, 1995). Fakhri (1997) menegaskan bahwa gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum perempuan dan kaum laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2002).

Feminisme muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena ada anggapan bahwa secara universal perempuan berbeda dengan laki-laki. Perbedaan itu tidak saja pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial dan budaya (Susilastuti, 1993). Perbedaan itu diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin dan gender (Fakhri, 1997). Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama fungsi reproduksi,

sedangkan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi maskulin dan feminisme. Maskulin ditempati oleh jenis kelamin laki-laki, sedangkan feminisme ditempati oleh jenis kelamin perempuan. Gender memiliki dua elemen yang bersifat universal, yaitu: (1) gender tidak identik dengan jenis kelamin; (2) gender merupakan dasar pembagian kerja dalam masyarakat (Susilastuti, 1993 dalam Sugihastuti, 2002).

Millet (Sugihastuti, 2002) menggunakan istilah *patriarkhi* (pemerintahan ayah), diindonesiakan menjadi patriarkhat (Moe-liono, dkk, 1993) yang berarti tata kekeluargaan yang sangat mementingkan turunan bapak untuk menguraikan sebab penindasan terhadap perempuan. Patriarkhat meletakkan perempuan di bawah laki-laki atau memperlakukannya sebagai laki-laki inferior. Kekuatan digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam kehidupan sipil dan rumah tangga untuk membatasi perempuan. Barret (Sugihastuti, 2002) mengemukakan bahwa dengan melalaikan artikulasi patriarkhat dan kapitalisme, ia mengatakan bahwa mereka terlalu menyederhanakan suatu proses yang kompleks. Menurutnya, ada beberapa unsur yang harus dihubungkan yang meliputi organisasi ekonomi rumah tangga dan ideologi kekeluargaan yang menyertainya; pembagian kerja dalam sistem ekonomi; sistem pendidikan dan pemerintahan; dan kodrat identitas jenis kelamin serta hubungan diantara reproduksi seksualitas dan biologis.

Dengan hadirnya kritik sastra feminisme sebenarnya ingin menjawab keinginan agar karya sastra dapat menjadi penentang subordinasi perempuan dan kenyataan bahwa di dalam karya sastra tersembunyi untuk menghubungkan ilmu kritik sastra

dan feminisme, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis pada pembagian kerja perempuan (Sugihastuti, 2002). Selama ini ada anggapan bahwa yang mewakili penciptaan dan pembacaan karya sastra (barat) adalah kaum laki-laki. Showalter dengan kritik sastra feminisme mencoba menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Sugihastuti, 2002).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menfokuskan perhatian pada karya sastra "Ayat-ayat Cinta" karya Habiburrahman karena ada beberapa alasan, antara lain: (1) Novel ini bernuansa Islami yang berpedoman pada ayat-ayat suci al-Quran (2) tema-tema novelnya bertemakan kepatuhan wanita dalam prinsip beragama sebagian besar diangkat sebagai bahan apresiasi dalam budaya Indonesia yang dipadukan pada latar dunia (Mesir). (3) Novel ini merupakan salah satu gambaran aktualisasi pelaksanaan ajaran Islam oleh kaumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Variabel dan Desain Penelitian adalah berupa persoalan-persoalan gender dalam novel "Ayat-ayat Cinta". Desain penelitian berupa penelitian kepustakaan atau *library research*. Data penelitian ini kalimat-kalimat yang mengandung masalah gender, peran dan kedudukan tokoh perempuan, pandangan dan gagasan para tokoh, dan analisis kesetaraan gender. Sumber data diambil dari novel Ayat-ayat Cinta karya habiburrahman El Shirazy..

Teknik pengumpulan adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data adalah kajian isi (content Analysis) dengan prespektif Feminis. Teknik analisis data ini mengikuti prinsip-prinsip analisis data

kualitatif, yakni: (1) identifikasi, (2) Klasifikasi, (3) Menyajikan hasil analisis data, (4) mendeskripsikan pertanyaan-pertanyaan yang menggambarkan rumusan masalah, (5) Mengintrepretasi hasil analisis data, dan (6) Menyimpulkan hasil analisis data dalam bentuk laporan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian Tentang Persoalan Gender Yang Terdapat Dalam Novel "Ayat-Ayat Cinta"

Berdasarkan hasil bacaan dan kajian peneliti bahwa tidak tampak persoalan pokok gender dalam novel Ayat-ayat Cinta. Dengan kata lain, marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, dan beban kerja perempuan tidak mengalami ketimpangan. Novel Ayat-ayat Cinta ini memperlihatkan bahwa posisi laki-laki dan perempuan sama-sama sangat diangungkan dan dihargai sesuai makhluk ciptaan Tuhan.

Ketiga tokoh wanita, Aisha, Maria dan Nurul justru berpendidikan tinggi. Begitu pula orang tua (ibu) Aisha dan orang tua (ibu) Maria.

Novel Ayat-ayat Cinta juga tidak menampilkan marginalisasi tokoh perempuan dalam pekerjaan dan pembangunan, bahkan perempuan diberi wewenang menduduki pekerjaan. Misalnya, orang tua (ibu) Aisha dan orang tua (ibu) Maria keduanya sebagai wanita karir.

Subordinasi pun *tidak ditemukan* dalam novel Ayat-ayat Cinta. Yang ditemukan dalam Ayat-ayat Cinta bahwa pendapat dan gagasan tokoh perempuan dan tokoh laki-laki saling dihargai. Hal ini bukan hanya berlaku kepada tokoh yang muslim,

melainkan juga kepada tokoh yang nonmuslim. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

Novel Ayat-ayat Cinta *tidak* menampilkan subordinasi tokoh perempuan dalam pendidikan. Justru tokoh laki-laki (Fahri) mau mengikuti Aisha, tetapi Aisha mementingkan keharmonisan dan kewajiban nya sebagai istri.

Novel ayat-ayat Cinta juga *tidak* menampilkan subordinasi tokoh perempuan dalam urusan domestik, bahkan Aisha waktu masih gadis sudah diberi hak dan kewajiban oleh orang tuanya untuk mengurus harta peninggalan orang tuanya.

Hak dan kewajiban istri dalam novel ini sungguh sangat sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Hal ini tampak juga sikap laki-laki (ayah) Aisha pada orang tua atau Aliah (ibunya). Orang tua atau Aliah (ibu) Aisha diberi hak sebagai wanita karir oleh suaminya (ayah) Aisha, dan hak ini tidak disalahgunakannya. Tokoh perempuan di sini, sanggup menyeimbangkan antara kewajibannya sebagai istri atau ibu rumah tangga dan kewajibannya sebagai wanita karir. Oleh karena itu, rumah tangga yang demikian selalu terjaga keharmonisannya. .

Selanjutnya, tokoh perempuan dalam novel Ayat-ayat Cinta tidak mengalami beban kerja. Walaupun tokoh-tokoh wanita tersebut sudah bekerja, namun suami tetap yang berkewajiban mencari nafkah. Kehidupan rumah tangga dalam novel ini berpedoman pada anjuran ajaran Islam.

Siikap Aisha tersebut, juga disadari dan difahami oleh Fahri sebagai manusia ciptaan Tuhan yang tahu akan ajaran-ajarannya bahwa suamilah yang menjadi pemimpin rumah tangga. Pemimpin di sini bukan sebagai penguasa, tetapi bertanggung jawab menerima amanah

khususnya untuk kemaslahatan rumah tangga atau kemaslahatan kehidupan manusia.

Kedudukan dan Peran Tokoh Perempuan dalam Novel Ayat-ayat Cinta

Kedudukan dan peran tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam novel *Ayat-ayat Cinta* tidak mengalami ketimpangan. Perempuan dan laki-laki memiliki peran dan kedudukan masing-masing diberdayakan, sehingga keduanya juga memperoleh hak dan kewajiban yang seimbang. Aisha sebagai perempuan berkedudukan sebagai istri dan sangat dihargai oleh Fahri suaminya. Oleh sebab itu, Aisha sangat berperan sebagai ibu rumah tangga dan istri.

“Tidak benar ajaran Islam menyuruh melakukan tindakan tidak beradab, kata Fahri kepada Alicia.

“Ya inilah ajaran Islam. Islam sangat memuliakan perempuan, bahwa di telapak kaki ibulah surga anak lelaki. Hanya seorang lelaki mulia yang memuliakan wanita. Demikian Islam mengajarkan, jawabku panjang lebar” (El-Shirazy, 2006:90)

Lebih lanjut dikemukakan bagaimana Islam memperlakukan wanita, seperti berikut.

“...baginda nabi sangat memuliakan makhluk yang bernama perempuan, beliau pernah bersabda bahwa siapa memuliakan anak-anak perempuan dan mendidiknya dengan baik maka dia masuk surga” (El-shirazy, 2006: 145).

Baginda nabi juga menyuruh umatnya untuk mengutamakan ibunya daripada

ayahnya. Ibu disebut Nabi tiga kali. Ibumu, ibumu, ibumu, baru atyahmu. Beliau bersabda dalam hadits shahih, sebagai berikut: “Orang pilihan di antara kalian adalah yang paling berbuat baik kepada perempuan (istri) nya” (El-Shirazy, 2006:146).

Tokoh perempuan yang lain adalah Nurul. Ia mempunyai citra cantik, ulet, cerdas, penyayang, solidaritas, dan rela berkorban. Ia berkedudukan sebagai anak tunggal dari kiai pemilik pesantren terbesar di Jawa Timur. Walaupun demikian tidak sombong dan manja akan kedudukannya sebagai anak kaya dan anak satu-satunya itu. Bahkan, ia berperan sebagai aktivis mahasiswa dan sebagai guru mengaji pada anak-anak pesantren.

Walaupun Nurul berkedudukan sebagai anak tunggal, namun perannya sebagai mahasiswa tetap diberi hak-hak atas dirinya. Oleh karena itu pula, ia menyuruh istri Ustaz Jalal untuk menyampaikan cintanya kepada Fahri. Hal ini membuktikan bahwa Nurul belum sepenuhnya berperan dalam hal menerima hak-haknya sebagai manusia. Padahal, perempuan juga berhak menyatakan cintanya kepada seseorang.

Kedudukan dan peran suami dalam *Ayat-ayat Cinta* juga sesuai apa yang seharusnya dianjurkan dalam ajaran Islam. Fahri berkedudukan sebagai suami dan berperan dengan baik sebagai kepala rumah tangga. Hal ini sesuai ajaran Islam bahwa suami dan istri mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Istri berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya. Begitu pula Laki-laki berkedudukan sebagai suami dan berperan sebagai pemimpin/imam dalam keluarga dan sebagai ayah dari anak-anaknya. Dalam novel *Ayat-ayat Cinta* inilah ditampilkan ajaran dan dakwah Islami

tersebut. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

“... Tapi kau adalah imamku, suamiku. Jika kau tetap memutuskan tidak tinggal di flat ini aku akan menurutimu. Kaulah yang harus memutuskan apa yang menurutmu terbaik untuk hidup berdua, dan untuk anak-anak kita seandainya kita punya anak. Sebagai istri aku telah memberikan masukan. Aku yakin kau akan memutuskan yang terbaik.” Aisha lalu memelukku erat-erat” (El-Shirazy, 2006:271).

Pada kutipan lain, Aisha juga menegaskan bahwa walaupun suami sebagai iman, namun suami dan istri sama-sama bertanggungjawab atas kedudukan dan peran yang masing-masing mereka lakoni. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

“Suamiku, kita ini satu jiwa. Kau adalah aku. Dan aku adalah kau. Kita akan mengarungi kehidupan ini bersama. Dukamu dukaku. Dukamu dukaku. Sukamu sukaku. Sukaku sukamu. Cita-citamu cita-citaku. Cita-citaku cita-citamu. Senangmu senangku. Senangku senangmu. Benciku bencimu. Kurangmu kurangku. Kurangku kurangmu. Kelebihanmu lebihhanku. Lebihhanku kelebihanmu. Milikmu milikku. Milikku milikmu. Hidupmu hidupku. Hidupku hidupmu.” (El-Shirazy, 2006:271).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Aisha memiliki harta yang melimpah, namun ia tetap memberikan kepercayaan kepada suaminya untuk mengelola hartanya. Hal ini membuktikan bahwa Aisha tahu persis akan kedudukan dan peran suami dalam rumah tangga.

Sebaliknya, Fahri pun demikian faham akan peran dan kedudukan Aisha dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Pandangan dan Gagasan Tokoh Perempuan dalam novel Ayat-ayat Cinta

a) Pandangan orang tua atau Aliah (ibu) Aisha

Ia menikah dengan konglomerat Jerman yang non-Islam demi menjalankan dakwah islami. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut. “Kurasa ibuku adalah wanita paling mulia di dunia. Ia muslimah sejati yang menampakkan ibadah dan dakwah di atas segalanya” (El shirazy, 2006: 253).

Dengan segala daya dan pengorbanannya Aliah siap menjalaninya, walaupun orang itu hanya patut menjadi ayahnya. Karena umur Aliah lebih mudah 20 tahun daripada ayah Aisha.

b) Pandangan Aisha

Menurut pandangan Aisha bahwa kehidupan di dunia akan berlanjut di akhirat nanti. Oleh karena itu, ia dan suaminya harus saling menasihati agar cinta mereka tetap bersatu bukan hanya berlaku di dunia, tetapi juga di akhirat. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

“Kau...kau suamiku, terima kasih kau telah mengingatkan diriku. Sungguh beruntung aku memiliki suami seperti dirimu. Aku mencintaimu suamiku karena kau adalah suamiku. Aku juga mencintaimu karena Allah Swt. Ayat yang kau baca dan kau jelaskan kandungannya adalah satu ayat cinta di antara sekian ayat-ayat cinta yang diwahyukan Allah kepada manusia. Keteguhan imanmu mencintai kebenaran, ketakwaan dan kesucian dalam hidup adalah juga ayat cinta

yang dianugerahkan Tuhan kepadaku dan kepada anak dalam kandunganku. Aku berjanji akan setia menempatkan cinta yang kita bina ini di dalam cahaya kerelaan-Nya.” (El Shirazy, 2006:363).

Tampaknya, Aisha juga punya pandangan yang sama dengan orang tuanya (ibunya). Ia menyuruh suaminya menikah dengan Maria yang non-Islam dengan motif dakwah. Aisha juga mempunyai pandangan bahwa jika Fahri menikah dengan Maria berarti menyelamatkan banyak orang.

c) *Pandangan Maria*

Maria juga tertarik dengan Fahri karena budi bahasa dan akhlaknya yang baik. Ia yakin jika hidup dengan lelaki seperti Fahri ia pasti akan bahagia. Oleh karena itu, sangat cinta kepada Fahri, namun cintanya dipendam karena malu, sehingga jatuh sakit. Hal ini hanya dituangkan Maria dalam Diary.

Selanjutnya, pada buku harian Maria tertulis bahwa ia semakin mencintai Fahri karena keuletan Fahri menata kehidupannya ke depan,

d) *Pandangan Nurul*

Nurul juga mempunyai pandangan bahwa apa yang dilakukan di dunia ini seharusnya sesuai dengan syariat Islam. Ia paham poligami dalam syariat Islam tidak dilarang, tetapi bagi yang mampu melakukan syarat-syaratnya dan dalam keadaan darurat. Nurul pun tahu bahwa Aisha dan Fahri memahami syariat poligami tersebut. Namun demikian, Nurul tak mau memaksa Fahri melakukan Poligami dan menikahinya. Ia tak juga menyalahkan Aisha apabila Aisha tak menerima poligami. Nurul kecewa

dan setia pada yang dicintai sampai mati.

Kekecewaan dan pandangan Nurul tersebut tidak menyebabkan ia bunuh diri atau melakukan hal-hal yang tidak senonoh. Apalagi setelah ia dinasihati oleh Fahri melalui surat Fahri kepada Nurul..

e) *Pandangan Naora*

Naora tidak mau berterus terang bahwa yang menghamilinya adalah Bahdur. Ia sudah sangat benci dengan dirinya. Akhirnya, ia berbohong pada mereka yang menghamilinya adalah Fahri. Hal ini dilakukannya karena ia sangat mencintai Fahri dan menikahinya.

Pada kutipan lain, Naora menyatakan terus terang dan sadar akan perbuatannya itu salah besar dan memohon kepada semua yang merasa disakitinya. Ia pun berpandangan bahwa perbuatannya itu salah besar sehingga ia bertekad untuk memperbaikinya agar di kelak nanti tidak sengsara.

Analisis Kesetaraan Gender dalam Novel Ayat-Ayat Cinta

Novel ayat-ayat Cinta menampilkan kesetaraan gender. Hak dan kewajiban tokoh perempuan dan tokoh laki-laki setara atau seimbang karena sesuai dengan kedudukan perannya masing-masing. Satu dengan yang lainnya pun paham akan kedudukan dan peran mereka lakoni. Hal ini dapat disimak pada kutipan-kutipan berikut.

“Tapi kau adalah imamku, suamiku. Jika kau tetap memutuskan tidak tinggal di flat ini aku akan menurutimu. Kaulah yang harus memutuskan apa yang menurut-

mu terbaik untuk hidup kita berdua, dan untuk anak-anak kita seandainya kita punya anak. Sebagai istri aku telah memberikan masukan. Aku yakin kau akan memutuskan yang terbaik. "Aisha lalu memelukku erat-erat." (el Shirazy, 2006:271).

"Kita akan menggunakannya sebaik mungkin bersama-sama. Jadi aku tidak akan mengutuk-utik ATM yang ada di tanganku. Lapar kenyangku adalah atas kebijakkanmu. Kaulah yang menjatah besarnya dan belanja tiap bulan. Kalau aku minta sesuatu maka aku akan minta padamu. Kaulah imamku." (El Shirazy, 2006: 274).

Begitulah gambaran tokoh wanita dan tokoh laki-laki pada novel *Ayat-ayat Cinta* karya habiburrahman El Shirazy. Jika kedua tokoh ini berpegang teguh bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk khalifah di bumi, maka tidak akan ada ketimpangan dalam kehidupan di dunia ini, termasuk ketidaktimpangan dalam gender. Hal ini disebabkan pula, pedoman kehidupan para tokoh dalam novel ini mengacu pada ajaran-ajaran Islam dan tuntutan yang di bawah oleh nabi kita Muhammad.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian data dan hasil pembahasan sebelumnya, maka di bawah ini disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Tidak ada persoalan gender dalam novel *Ayat-ayat Cinta*, baik marginalisasi perempuan (marginalisasi perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan), subordinasi perempuan (subordinasi perempuan dalam pendidikan dan urusan domestik), mau-

pun beban kerja, dan kekerasan terhadap perempuan.

- 2) Kedudukan dan peran tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam novel *Ayat-ayat Cinta* tidak mengalami ketimpangan. Perempuan dan laki-laki memiliki peran dan kedudukan masing-masing diberdayakan, sehingga keduanya juga memperoleh hak dan kewajiban yang seimbang.
- 3) Pandangan dan Gagasan Tokoh Perempuan dan laki-laki dalam novel *Ayat-ayat Cinta* bukan sebagai gerakan emansipasi dan feminisme Barat, melainkan tokoh-tokoh ini melakukan kegiatan kehidupan seperti apa adanya yang menjadi hak dan kewajibannya sebagai manusia ciptaan Tuhan. Dengan kata lain, para tokoh novel ini menerapkan ajaran-ajaran yang dianjurkan oleh agama Tuhan yaitu Islam. Dalam kehidupannya sehari-hari.
- 4) Novel *Ayat-ayat Cinta* menampilkan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki seperti juga pada tuntunan ajaran-ajaran Islam.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat diajukan.

- a) Perlu penelitian lanjutan terhadap novel-novel Islami pada umumnya dan karya Habiburrahman El Shirazy dalam aspek yang lain pada khususnya sehingga diperoleh data yang sebanyak-banyaknya tentang keunikan novel islami tersebut.
- b) Novel-novel yang ditransfer ke dalam film ditampilkan sesuai pesan dalam naskah novel tersebut. Pembuatan film bermotif komersial dan mengeruhkan kesucian nilai-nilai yang diamanahkan dalam novel tersebut. Oleh karena itu, perlu ada klarifikasi dan seleksi dari segi segala, yakni: bidang sosial, ekonomi, budaya, hukum dan agama

yang berlaku sesuai di Indonesia dan efeknya terhadap bangsa lain. Kalau memungkinkan pembuatan film novel-novel Islami merupakan ajang dakwah untuk mengimbangi film-film sekuler lainnya yang telah kini dirisaukan di masyarakat Indonesia.

- c) Pemerintah Indonesia segera mungkin memotivasi generasi muda untuk berkarya dalam novel-novel Islami tersebut. Misalnya, mengadakan lomba menulis cerpen, puisi, novel yang bernuansa Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlian, Sandi. 2000. *Pengelolaan Tradisional Gender. Telah Keislaman atas Naskah Simboer Tjahaja*. Jakarta: Millenium Publisher PT Dyatama Milenia.
- Bhasin, Kamla. 2002. *Memahami Gender*. Terjemahan Moh. Zaki Hussein. 2003. Jakarta: Teplok Press.
- Boulton, Marjorie. 1984. *The Anatomy of the Novel*. London: Roudledge dan Kegan Paul.
- Cantor, Dorothy W. Dan Toni Bernay. 1992. *Women in Power-Kiprah Wanita dalam Dunia Politik*. Terjemahan Abraham RAP. 1998. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darma, Budi. 2000. "Sastra Mutakhir Kita". Dalam *Horison* No. XXXIV/2/2000. Februari 2000. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Dharma, Surya (Ed). 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2007. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- Fakih, Mansoer. 1994. *Posisi Kaum Perempuan dalam Islam; Tinjauan dari analisis Gender*. Surabaya: Risa-lah Gusti.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 1997. "Selayang Pandang Reproduksi Gender di Indonesia". Dalam *Humaniora*, 6 (Oktober-November). Yogyakarta.
- Forster, E. M. 1970. *Aspect of the Novel*. Harmondsworth: Perguin Book.
- Goefe, Philips Bob Cock (Ed). 1986. *Webster's Thirds Internasional Dictionary the English Language*. Springfield Massachussetts: Merriam. Webster Inc.
- Hudson, William Heary. 1963. *An Introduction to the Study of Literature*. London: George G. Harrap & C., Ltd.
- Ihromi, Tapi Omas. 1984. "Peningkatan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Bangsa". Dalam Anonim. *Perjuangan Wanita Indonesia 10 Windu Setelah Kartini 1904-1984*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Ilyas, Yunahar. 2000. *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Quran*. Bandung; Mizan.
- Jones, Edward H. 1968. *Outhines of Literature: Short Stories, Novels, and Poems*. New York: The Macmillan Company.

- Kuiper, Kathleen (Ed). 1995. *Merriam Webster's Encyclopedia of Literature*. Springfield; Massachussetts: Meriam Websterinc.
- Mahyana, Maman S. dkk. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mas'udi, Masdar F. 1997. "Perempuan dalam Wacana Keislaman". Dalam Notosusanto, Smita dan E. Kristi Poerwadani (Peny.) *Perempuan dan Pemberdayaan* (hlm, 63). Jakarta: Program Studi Kajian Wanita PPS. UI bekerjasama dengan Kompas dan Penerbit Obor.
- Rahman, Budi Munawarah. 1994. "Islam dan Feminisme, dari Sentralisasi kepada Kesetaraan Gender" dalam *Lily Zakiyah Munir. 1999. Memposisikan kodrat*. Bandung: Mizan..
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Susilastuti, Dewi H. 1993. "Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologi" dalam Faizie Ridjal, dkk (Ed). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Talbot, Mary M. 1998. *Language and Gender: An Introduction* Cambridge: Polity Press.
- Tan, Mely G. 1997. "Perempuan dan Pemberdayaan". Dalam Notosusanto, Smita dan E. Kristi Poerwadani (Peny.) *Perempuan dan Pemberdayaan* (hlm. 3-14). Jakarta: Program Studi Kajian Wanita PPs. UI bekerjasama dengan Kompas dan Penerbit Obor.